

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Sebaya oleh Guru SD/MI di Jawa Timur

Oleh
Isnawati

Jurusan Biologi FMIPA Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif oleh guru SD/MI di Jawa Timur setelah mendapatkan pelatihan tentang model pembelajaran inovatif.

Sampel penelitian ini sebanyak 100 orang guru SD/MI se Jawa Timur peserta PLPG. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati satu per satu guru yang mengajar dengan model pembelajaran kooperatif, pada pembelajaran sebaya mulai dari awal sampai akhir pelajaran. Hasil pengamatan dituliskan dalam instrumen keterlaksanaan pembelajaran kooperatif yang terlebih dahulu telah dikembangkan.

Hasil yang diperoleh adalah bahwa pada dasarnya para guru telah melaksanakan langkah/sintak pembelajaran kooperatif. Namun, terdapat beberapa langkah yang memerlukan perbaikan seperti pemberian motivasi harus relevan dengan materi ajar, fase 2 (menyajikan informasi) masih didominasi oleh ceramah kosep terkait materi ajar sehingga mengurangi makna kooperatif antar siswa itu sendiri, pada saat fase 5 (evaluasi) beberapa guru tidak memberikan kesempatan kelompok lain untuk berkomentar, tidak memberikan umpan balik dan penguatan dan hampir separuh guru lupa memberikan penghargaan kepada kelompok/siswa yang pekerjaannya bagus.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Sebaya

Pendahuluan

Pembaharuan dalam bidang pendidikan merupakan sesuatu yang harus dilakukan secara terus menerus. Dewasa ini banyak dilakukan pembaharuan pada beberapa aspek bidang pendidikan. Pembaharuan tersebut antara lain meliputi pembaharuan kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran dan metode pembelajaran. Khusus pada metode pembelajaran telah dikembangkan pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) (Anomim, 2005). Bahkan model ini berkembang menjadi PIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot)(Taslimuharom, T., 2008).

Pembelajaran PAKEM memberi rambu-rambu kepada seorang guru bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru harus menciptakan suasana aktif pada siswa atau berpusat pada siswa (student center), sebagian besar alokasi waktu pembelajaran harus didominasi oleh siswa dan sama sekali bukan oleh guru (Kluth, P. 2009).

Guru juga dituntut untuk memfasilitasi supaya siswa menjadi kreatif. Guru juga harus kreatif dalam menciptakan teknik-teknik jitu supaya siswa dapat secara

tuntas mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kreatifitas tersebut meliputi penyediaan dan penggunaan bahan ajar, media pembelajaran dan teknik-teknik di dalam kelas yang dapat mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian akan tercipta efektifitas yang tinggi dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran yang diselenggarakan guru juga harus menyenangkan bagi siswa. Hal ini didasarkan pada paham bahwa seseorang sulit untuk belajar dengan baik dalam kondisi tertekan, takut dan sedih. Jadi guru harus dapat menciptakan suasana kelas yang ceria, menyenangkan bagi semua siswa, sehingga para siswa merasa “ketagihan” untuk secara terus-menerus berada dalam suasana belajar.

Dengan dikembangkannya teori-teori belajar yang baru pembelajaran PAKEM juga mengalami perkembangan. Munculnya teori belajar baru memberi inspirasi pada munculnya model-model pembelajaran inovatif. Paham yang menyatakan bahwa seseorang dapat belajar dengan menirukan tingkah laku orang lain memberi landasan bagi lahirnya Model Pengajaran Langsung (Kardi, S. dan Nur, M., 2005). Adanya paham bahwa seseorang dapat belajar dengan cara berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain melandasi lahirnya Model Pembelajaran Kooperatif (Kardi, S. dan Nur, M., 2005). Pendapat yang menyatakan bahwa penemuan konsep dapat dilakukan oleh siswa apabila siswa menempuh langkah-langkah kerja ilmiah melandasi lahirnya Model Belajar Melalui Penemuan (Suryanti, dkk., 2008) dan masih banyak model-model pembelajaran inovatif lainnya yang lahirnya didasari oleh teori belajar baru. Maka pembelajaran PAKEM berubah menjadi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) (Ramadhan, A. Tarmizi, 2008)

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang sangat baik diterapkan oleh guru. Selain membelajarkan konsep-konsep materi ajar pada siswa, model pembelajaran ini juga melatih banyak keterampilan dan sikap yang menunjang kesuksesan hidup siswa di masa mendatang. Keterampilan-keterampilan itu antara lain adalah keterampilan bersosialisasi, berkomunikasi, sikap menghargai pendapat orang lain, dan sikap suka berbagi (saling memberi dan menerima). Keterampilan dan sikap di atas sangat menunjang kesuksesan hidup siswa apabila sudah terjun ke masyarakat nantinya (Ibrahim, M. dkk., 2005). Keterampilan dan sikap-sikap seperti ini harus ditanamkan sejak dini pada kehidupan seseorang. Maka para guru SD/MI disarankan untuk segera menerapkan model pembelajaran ini di dalam kelasnya.

Dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif seorang guru harus menempuh langkah-langkah tertentu yang menjadi ciri model pembelajaran ini. Adapun langkah atau tahapan itu seperti Tabel 1 berikut ini.

Tabel 3 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa perlu meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif oleh guru SD/MI.

Rumusan Masalah

Masalah yang ingin ditemukan jawabannya dalam penelitian ini adalah bagaimanakah profil penerapan model pembelajaran kooperatif oleh guru-guru SD/MI se Jawa Timur.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran yang nyata tentang profil penerapan model pembelajaran kooperatif oleh guru-guru SD/MI se Jawa Timur.

Manfaat Penelitian

Keberhasilan penelitian ini sangat bermanfaat untuk memberikan rambu-rambu tentang hal-hal yang perlu dibenahi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif oleh para pengajar khususnya guru SD/MI. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif yang diselenggarakan benar-benar bermanfaat secara maksimal untuk membelajarkan siswa tentang konsep-konsep terkait materi ajar, malatihkan secara maksimal keterampilan bersosialisasi dan berkomunikasi kepada siswa dan membentuk secara maksimal sikap menghargai pendapat orang lain dan suka berbagi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif untuk mengetahui penerapan model pembelajaran sebaya oleh guru-guru SD/MI pada pembelajaran sebaya yang dilakukan sebagai salah satu mata diklat pada program PLPG. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilakukan pembuatan instrumen penelitian yang berupa Lembar Pengamatan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif. Lembar pengamatan ini diperbanyak sejumlah peserta dan selanjutnya akan digunakan selama tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pengamatan pembelajaran pada pembelajaran sebaya dengan cara mengamati satu per satu guru yang mengajar teman sebayanya. Pengamatan dilakukan mulai awal pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran untuk tiap-tiap guru. Sampel penelitian ini adalah 100 orang guru SD/MI se Jawa Timur. Selain mengikuti pembelajaran juga dilakukan pemeriksaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditulis oleh tiap-tiap guru sebagai panduan pada saat melakukan pembelajaran sebaya.

Data yang direkam selama pengamatan meliputi keterlaksanaan langkah-langkah/sintak model pembelajaran kooperatif dan yang paling penting adalah ketepatan dalam pelaksanaan setiap langkah tersebut.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif oleh guru SD/MI se Jawa Timur.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sebaya (*peer teaching*) oleh peserta PLPG guru SD/MI di Jawa Timur. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil pengamatan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif oleh guru SD/MI

No.	Langkah/Sintak	Keterlaksanaan		Keterangan (untuk yang terlaksana)
		Terlaksana	Tidak	
1.	Fase 1 Menyampaikan tujuan	100%	0%	98% menyampaikan tujuan secara ringkas 2% membacakan tujuan yang tertulis di RPP
	Memotivasi siswa	95%	5%	90 % relevan dengan materi ajar 5% kurang/tidak relevan dengan materi ajar
2.	Fase 2 Menyajikan informasi	100%	0%	90% Informasi berupa konsep-konsep terkait materi ajar 7% instruksi yang akan dikerjakan dalam kelompok 3% penjelasan hal-hal penting pada LKS
3.	Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	100%	0%	100% sudah sesuai dengan kaidah model pembelajaran kooperatif
4.	Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	98%	2%	98% pembimbingan sudah sesuai dengan kaidah model pembelajaran kooperatif
5.	Fase 5 Evaluasi	100%	0%	60% semua kelompok diminta presentasi hasil 40% beberapa kelompok saja yang diminta presentasi hasil
				30% memberikan umpan balik 70% tidak memberikan umpan balik
				20% memberi kesempatan kelompok lain menanggapi 80% tidak memberi kesempatan kelompok lain menanggapi
				1% memberi penguatan

				99% tidak memberi penguatan
6.	Fase 6 Memberikan Penghargaan	60%	40%	98% penghargaan berupa pujian 2% memberikan hadiah

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 dapat dilihat pada dasarnya penerapan model pembelajaran kooperatif oleh para guru SD/MI masih perlu beberapa pembenahan. Hal utama yang perlu dibenahi antara lain adalah pada saat menempuh fase 2 (menyajikan informasi) sebaiknya guru tidak menjelaskan konsep-konsep terkait materi secara panjang lebar. Namun disampaikan beberapa konsep inti yang akan memperlancar kerja kooperatif pada saat berkelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryanti, dkk.(2008) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, para siswa memahami dan menguasai konsep terkait materi dengan cara berdiskusi dalam kelompoknya. Siswa yang lebih mampu dalam kelompok membimbing temannya yang kurang mampu, sehingga semua teman dalam kelompok itu diharapkan mempunyai pemahaman yang baik pada konsep-konsep terkait materi. Namun, guru tetap harus memastikan ketepatan dan penguasaan konsep oleh seluruh kelompok dengan cara seperti pada fase 5. Dalam hal ini guru mempersilahkan satu kelompok untuk presentasi hasil, memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil kelompok yang presentasi, memberi umpan balik dan penguatan.

Tindakan guru dalam memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi komentar pada hasil atau pendapat kelompok yang sedang presentasi, merupakan hal yang tidak boleh dilewatkan. Dengan memberi kesempatan dialog antar siswa nuansa kooperatif akan semakin kental, para siswa menjadi terlatih berkomunikasi dan bersosialisasi, yang mana keterampilan ini sangat menunjang keberhasilan hidupnya pada masa mendatang. Guru juga dapat menghemat waktu dan tenaga, karena melalui diskusi antar kelompok yang diikuti oleh seluruh kelas dapat membelajarkan seluruh anggota kelas tentang konsep-konsep terkait materi ajar. Apabila dalam dialog antar siswa tersebut sudah memperoleh hasil dan menurut guru semua siswa telah paham tentang konsep terkait materi ajar, maka guru hanya tinggal memberi penguatan dengan penegasan kembali konsep penting yang telah mereka pahami tadi. Dalam hal ini diharapkan guru tidak terlalu banyak berbicara karena menurut Susantini, E. (1995), siswa dapat lebih banyak belajar apabila guru tidak terlalu banyak mengajar/berbicara. Tampaknya para guru masih banyak (80%) yang belum

melaksanakan tindakan yang penting ini. Demikian juga dengan tindakan memberi penguatan hanya 1% saja yang melaksanakannya.

Sebenarnya dalam mengelola presentasi hasil kerja kelompok, guru tidak harus memaksakan diri bahwa semua kelompok harus mempresentasikan hasilnya. Guru dapat memilih atau meminta satu atau dua kelompok saja secara suka rela untuk presentasi hasil. Dengan memanfaatkan tindakan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi, secara tidak langsung sebenarnya semua kelompok telah mempresentasikan hasilnya. Oleh sebab itu saya tegaskan lagi, tindakan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presenter adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan.

Tindakan umpan balik juga harus diberikan oleh guru, pada saat terjadi kesalahan pada hasil yang dipresentasikan oleh kelompok siswa tertentu, guru menunjukkan hal yang benar dan guru harus meminta saat itu juga secara langsung semua siswa membetulkan kesalahan yang dibuatkan. Pada akhirnya guru harus kembali memberikan penguatan tentang hasil yang benar. Umpan balik juga dapat dilakukan dengan cara menambah penjelasan yang terlewat untuk dipresentasikan oleh presenter. Berdasarkan hasil pada Tabel 1, sebagian besar guru (70%) tidak memberikan umpan balik.

Umpan balik juga perlu diberikan pada saat terjadi “debat kusir” antara presenter dan audien. Guru harus mencari jalan keluar untuk mencapai kesepakatan tentang hal yang benar, secara halus dan baik memberitahu pihak mana yang pendapatnya benar dan pihak mana yang pendapatnya salah tanpa “melukai perasaan” salah satu pihak.

Berdasarkan uraian di atas apabila boleh saya simpulkan, bahwa pada fase 2 guru menyampaikan informasi inti saja dan tidak terlalu banyak menggunakan waktu. Adapun apabila ingin memberi penjelasan lebih jauh dapat dilakukan pada saat fase 5 pada saat memberi umpan balik pada presentasi siswa. Satu hal yang sangat penting dalam model pembelajaran ini, adalah bahwa guru perlu “menahan diri” dari perasaan ingin mendominasi kelas. Apabila apa yang dipresentasikan siswa sudah tepat, sempurna dan lengkap maka guru tidak perlu mengulangi panjang lebar lagi. Kondisi seperti ini akan menumbuhkan perhatian dan rasa menghargai pada diri siswa terhadap apa yang disampaikan oleh temannya. Pada diri siswa akan tertanam rasa bahwa di kelas tidak hanya pembicaraan guru yang harus diperhatikan tetapi sangat penting untuk memperhatikan pembicaraan siapapun, termasuk teman sendiri.

Penghargaan guru sangat berarti bagi siswa, oleh sebab itu jangan melupakan fase 6 dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif. Penghargaan itu dapat berwujud barang ataupun pujian. Sebenarnya ada cara tersendiri dalam penghitungan skor prestasi kelompok ataupun skor individual dalam pembelajaran kooperatif (Ibrahim, dkk. 2004). Namun dari sampel yang diambil dalam penelitian ini tidak satupun guru yang melakukan penghitungan ini.

Tahap lain yang masih perlu pembenahan adalah penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru. Terdapat 2% guru yang menyampaikan tujuan pembelajaran dengan membacakan indikator dan tujuan pembelajaran yang tertulis di RPP. Sebenarnya akan lebih jelas bagi siswa apabila tujuan pembelajaran disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan singkat.

Dalam pemberian motivasi, 5% guru juga belum sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Sebagian guru melakukan pemusatan perhatian siswa dengan bertepuk tangan, mengadakan gerakan senam tertentu atau melakukan permainan tertentu. Jenis motivasi apapun yang dilakukan hendaknya sangat terkait dengan materi ajar yang akan diajarkan dalam kegiatan ini. Dan tindakan motivasi yang sangat efektif adalah apabila dalam memberikan itu guru berhasil menimbulkan "konflik kognitif" dalam benak siswa (Anonim, 1999).

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif oleh para guru SD/MI adalah pada saat menempuh fase 6. Berdasarkan hasil pada Tabel 1, hanya 60% guru yang melaksanakan fase ini. Sedangkan 40% guru "lupa" untuk memberikan penghargaan pada siswa yang kerjanya bagus. Seberapa pentingkah penghargaan dari guru bagi para siswa? Pemberian penghargaan oleh guru atas kerja siswa dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menggapai hal yang lebih baik lagi, penghargaan guru dapat juga menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, yang rasa percaya diri ini sangat penting agar seseorang berani melakukan sesuatu. Penghargaan guru sangat penting bagi para siswa. Siswa akan bangga bila diberi hadiah oleh gurunya dibandingkan diberi hadiah oleh orangtuanya. Rasa bangga akan memunculkan rasa percaya diri yang selanjutnya akan memicu seseorang untuk berbuat lebih baik lagi (Sulistini, T., 2009).

Kesimpulan

Pada dasarnya para guru telah melaksanakan langkah/sintak pembelajaran kooperatif. Namun, terdapat beberapa langkah yang memerlukan perbaikan seperti

pemberian motivasi harus relevan dengan materi ajar, fase 2 (menyajikan informasi) masih didominasi oleh ceramah konsep terkait materi ajar sehingga mengurangi makna kooperatif antar siswa itu sendiri, pada saat fase 5 (evaluasi) beberapa guru tidak memberikan kesempatan kelompok lain untuk berkomentar, tidak memberikan umpan balik dan penguatan dan hampir separuh guru lupa memberikan penghargaan kepada kelompok/siswa yang pekerjaannya bagus.

Saran

Hal yang harus diteliti lebih lanjut adalah menemukan penyebab mengapa para guru belum dapat melaksanakan secara sempurna fase-fase tertentu dalam model pembelajaran kooperatif seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Temuan ini sangat penting dalam memberikan masukan tentang hal-hal yang harus dilakukan untuk menyempurnakan penerapan model pembelajaran kooperatif oleh para guru.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2004, *Buku IPA Guru*, Proyek SEQIP, Jakarta.
- Anonim, 2005, *Model pembelajaran PAKEM* [webmaster\[at\]uny.ac.id](http://webmaster[at]uny.ac.id)
- Ibrahim, M. dkk., 2005, *Pembelajaran Kooperatif*, PSMS UNESA, Surabaya.
- Kardi, S. dan Nur, M., 2005, *Pengajaran Langsung*, PSMS UNESA, Surabaya.
- Kluth, P., 2009. *Joyful Learning* <http://www.corwinpress.com/booksProdDesc.nav?prodId=Book229400>
- Ramadhan, T.A. 2008. *Model pembelajaran PAIKEM* <http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/11/pembelajaran-aktif-inovatif-kreatif-efektif-dan-menyenangkan/>
- Sulistini, T. 2009. *Pujian sebagai Stimulus Pembelajaran* http://klubguru.com/2-view.php?subaction=showfull&id=1237106185&archive=&start_from=&ucat=2&do=artikel
- Supardi, <http://supardimpd.blogspot.com/2009/09/implementasi-tutor-sebaya.html>
- Suryanti, Isnawati, Wahyu S. dan Bambang Y., 2008, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Taslimuharom, T. 2009. *PAIKEM Gembrot* <http://primatungkal.wordpress.com/2009/09/03/paikem-gembrot/>